

**Pemanfaatan dan Pelestarian Pohon Wanga (*Pigafetta elata*) di Lembang Mai'ting  
Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara**

Utilization and Conservation of Wanga Trees (*Pigafetta elata*) in Lembang Mai'ting Rindingallo Sub  
District of North Toraja Regency

**Novita Tonapa<sup>1)</sup>, Yusran Jusuf <sup>2)</sup>, M. Asar Said Mahbub<sup>2)</sup>**

- 1) Mahasiswa Sarjana Kehutanan Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Makassar
- 2) Staf Pengajar, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Makassar

**Abstract**

This study aims to analyze the utilization of Wanga Trees (*Pigafetta elata*) and identify community efforts for the conservation of Wanga Trees (*Pigafetta elata*). The results of this study are expected to be material information for the relevant institutions about the circumstances regarding the utilization and conservation of Wanga Trees (*Pigafetta elata*) in Lembang Mai'ting, District Rindingallo, North Toraja Regency. This research was conducted in December 2013 to January 2014 in the Lembang Mai'ting Rindingallo Sub District of North Toraja Regency. Determination of the respondents interviewed Snowball Sampling conducted against key informants that are within the scope of the study. The data collected in the form of primary data which is obtained from direct observations in the field such as the use of tree Wanga and interviews with respondents and secondary data obtained from agencies associated with the scope of the study. The results showed that people on utilizing this tree as a pole Wanga granary in Lembang Mai'ting still very dominant, people prefer to use Wanga of the reason stems Wanga concrete stronger, more stately look, more decorative and are also more durable without preservation efforts or special treatment as well as the rice granary of the reasons that can not be climbed Wanga tree rat rod because of the slippery surface .

*Key words : Wanga trees, utilization, conservation, traditional house pole.*

**PENDAHULUAN**

Hutan bagi masyarakat adat bukanlah hal yang baru terutama bagi masyarakat yang masih memiliki nilai-nilai dan kultur tradisional. Sejak zaman dahulu, mereka melihat hutan sebagai sumber pangan, obat-obatan, energi, sandang, papan, lingkungan dan sekaligus tempat tinggal mereka. Bahkan ada sebagian masyarakat tradisional yang meyakini bahwa hutan memiliki nilai spiritual, yakni percaya bahwa hutan atau komponen biotik dan abiotik yang ada didalamnya sebagai objek yang memiliki kekuatan dan supranatural yang mereka patuhi.

Masyarakat adat yang berdomisili di dalam dan disekitar kawasan hutan di Indonesia memandang bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem hutan yang harus memelihara dan menjaga keseimbangan diantara kedua komponen ekosistem tersebut. Keharmonisan hubungan antara manusia dengan hutannya ini dipelihara secara berlanjut, sehingga mereka telah mengembangkan konsep penguasaan/ kepemilikan bersama (secara komunal) dan bersifat eksklusif atas suatu kawasan hutan adat, untuk mendukung pengelolaan hutan adat sebagai hak bersama, maka komunitas-komunitas adat juga memiliki sistem pengetahuan, hukum adat dan struktur kelembagaan (pemerintah) adat yang memberikan kemampuan bagi komunitas untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi secara bersama dalam pemanfaatan sumber daya hutan (Haryati, 2005 dalam Bongga, 2009).

Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu bagian dari pemekaran wilayah sebelumnya yaitu Tana Toraja. Tana Toraja merupakan nama daerah dengan status Daerah Tingkat II di kawasan Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah dengan luas sekitar 3.205,77 Km<sup>2</sup> atau sekitar 5% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan ini dikenal dengan hutannya yang membentang dari Utara sampai ke Selatan berfungsi sebagai pelindung mata air, pencegah erosi dan banjir ataupun sebagai hidrologi, tercatat seluas 156.906 ha terdiri dari hutan lindung 138.101 ha dan hutan produksi 18,805 ha (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Toraja Utara, 2012). Toraja Utara adalah salah satu daerah yang dikenal dengan beberapa adat istiadatnya yang unik. Salah satu adat tersebut yaitu dalam pembuatan rumah Tongkonan yang merupakan rumah adat bagi orang Toraja. Pembangunan rumah Tongkonan harus dibangun berpasangan dengan lumbung padi (alang), karena lumbung padi merupakan simbol kesempurnaan dari Tongkonan.

Pembuatan lumbung oleh masyarakat di Lembang Mai'ting menggunakan berbagai macam kayu, salah satunya penggunaan pohon wanga sebagai tiang. Pemanfaatan pohon wanga ini sebagai tiang lumbung oleh masyarakat berdasarkan peranan dari lumbung tersebut. Peranan dari lumbung bagi masyarakat adalah sebagai tempat untuk menyimpan produk-produk pertanian mereka, karena produk-produk pertanian masyarakat musuh utamanya adalah tikus, maka masyarakat memikirkan cara bagaimana menanggulangi hama tikus ini agar produk pertanian yang mereka simpan dilumbung tidak diserang hama. Masyarakat kemudian menemukan bahwa batang pohon wanga ini baik digunakan sebagai tiang pada pembuatan lumbung karena permukaan batang yang licin sehingga tidak dapat dipanjat oleh tikus. Karena masyarakat Toraja menggunakan lumbung ini sebagai pasangan dari rumah Tongkonan maka tingkat permintaan kayu ini juga semakin meningkat, sehingga saat ini pohon wanga makin sulit untuk didapatkan. Untuk mengembangkan kayu wanga ini dimasa depan diperlukan data-data yang akurat dan presentatif.

Pengembangan kayu wanga berdasarkan situasi dan kondisi terkini dapat membantu pihak terkait untuk mengenal masalah pemanfaatan dan pelestarian pohon wanga ini, karena itulah penelitian ini dilaksanakan. Lembang Mai'ting ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena kebanyakan masyarakat di Lembang Mai'ting lebih memilih membangun rumah Tongkonan dengan pasangannya lumbung dari pada membangun rumah panggung.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2013 hingga Januari 2014, di Lembang Mai'ting, Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan.

### **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar yang bermukim di lembang Mai'ting, Kecamatan Rindingallo yang memanfaatkan pohon wanga pada pembuatan rumah adat (tiang lumbung padi). Penentuan responden yang diwawancarai dilakukan secara Snowball Sampling terhadap informan-informan kunci yang berada dalam lingkup penelitian dengan memilih informan kunci kemudian informan kunci ini menunjuk nama-nama lain yang cocok menjadi kelompok target antara lain Pemangku Adat (Ada'), Tokoh Masyarakat dan Pekerja (Toma'jama).

### **Metode Pengumpulan Data dan Jenis Data**

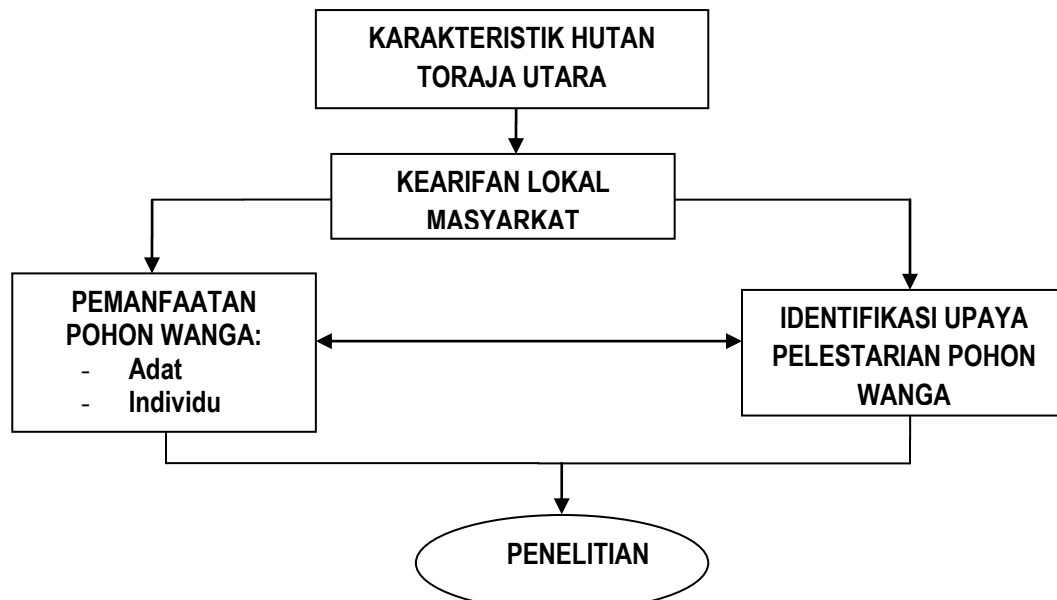
Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Metode observasi yaitu pengumpulan data dengan mengamati secara langsung berbagai aktivitas pemanfaatan sumber daya hutan yang dilakukan oleh masyarakat. Aktivitas-aktivitas tersebut

berupa pemanfaatan pohon wanga sebagai tiang lumbung, aktivitas dalam pemilihan, pemeliharaan dan pengangkutan serta pelestarian pohon wanga. Sedangkan wawancara yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh adat, aparat desa dan masyarakat setempat untuk memperoleh informasi dari masyarakat tentang pemanfaatan dan pelestarian dari pohon wanga (*Pigafetta elata*). Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan dan hasil wawancara dengan responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan lingkup penelitian. Data yang dikumpulkan seperti keadaan umum lokasi penelitian dan keadaan sosial ekonomi.

### Analisis Data

Data primer dan data sekunder yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah analisis yang menuturkan dan menafsirkan data deskriptif berupa ucapan, berujud kata-kata, tulisan, perilaku yang berkenaan dengan fakta, keadaan, dan variable dengan kerangka analisis seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Analisis Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rumah Adat Tongkonan

Tongkonan adalah rumah tradisional Toraja yang dihiasi dengan ukiran berwarna merah, hitam, dan kuning. Kata "tongkonan" berasal dari bahasa Toraja *tongkon* ("duduk"). Tongkonan merupakan pusat kehidupan sosial suku Toraja. Ritual yang berhubungan dengan tongkonan sangatlah penting dalam kehidupan spiritual suku Toraja oleh karena itu semua anggota keluarga

diharuskan ikut serta karena Tongkonan melambangkan hubungan mereka dengan leluhur mereka. Rumah adat di daerah Toraja Utara terdiri dari bagian utama rumah Tongkonan dan bagian pelengkapnya Lumbung. Lumbung dan rumah bagai suami dan istri. Meski berukuran lebih kecil, lumbung menjadi suami karena 'memberi' nafkah berupa padi. Alang atau lumbung itu bukan sekadar bangunan penyimpan padi berkapasitas hingga 1 ton. Bagi masyarakat Tanatoraja alang juga berfungsi ganda, sebagai tempat menerima tamu agung dan musyawarah. Selain itu bagi masyarakat Toraja lumbung dan rumah merupakan 2 sejoli yang tak terpisahkan. Tanpa lumbung, rumah terasa senyap. Di mana ada tongkonan (rumah), di situ ada alang. Begitulah kepercayaan masyarakat Tanatoraja yang selalu membangun lumbung di depan rumah (Wikipedia, 2013).

### **Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pemanfaatan Pohon Wanga**

Kehidupan masyarakat di Kecamatan Rindingallo khususnya di Lembang Mai'ting masih sangat bergantung kepada hutan baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung yaitu sebagai sumber bahan makanan seperti buah-buahan, obat-obatan, bahan bangunan dan untuk kepentingan adat, seperti pada penggunaan pohon wanga sebagai tiang pada pembuatan lumbung padi (alang). Bagi masyarakat Toraja keberadaan lumbung ini dianggap sebagai pasangan dari rumah Tongkonan yang merupakan rumah adat dari masyarakat Toraja, sedangkan manfaat tidak langsungnya yaitu sebagai sumber pengairan bagi sawah dan sumber air bersih untuk berbagai aktivitas sehari-hari masyarakat.

### **Pemanfaatan Pohon Wanga**



Pembuatan lumbung padi bagi masyarakat dilakukan bukan karena keharusan atau paksaan, mereka hanya menganggap tidak lengkap memiliki rumah tongkonan tanpa adanya lumbung. Pembuatan lumbung dilakukan setelah rumah tongkonan terlebih dahulu selesai dibuat. Selain pemanfaatan batang wanga sebagai tiang pada lumbung, bagian daun dan buah juga memiliki manfaat tersendiri. Bagi masyarakat daun wanga digunakan sebagai atap pondok pada acara kematian yang diadakan ditempat yang disebut *rante* sedangkan buahnya dapat dimakan dengan rasa yang asam/sepat.

## Pemilihan Pohon Wanga



Pemilihan pohon wanga yang akan digunakan masyarakat didasarkan pada ukuran tinggi pohon, tingkat kelurusan dan keseimbangan diameter batang pohon, umur pohon serta bentuk lingkaran berupa cincin yang ada pada batang pohon. Lingkaran berupa cincin tersebut merupakan bekas dari pelepah pohon wanga yang sudah tua dan jatuh. Jika tersusun dengan rapi cukup beraturan maka masyarakat akan memilih batang tersebut dan sebaliknya jika tidak tersusun dengan baik atau terlihat seperti ada yang menanjak dan tidak beraturan maka tidak akan digunakan. Masyarakat setempat percaya jika lingkarannya tersusun rapi selain terlihat bagus juga tidak dapat dipanjat tikus karena dianggap tidak ada lingkaran garis yang dapat menjadi tumpuan tikus untuk lebih mudah memanjat

### Pengangkutan Wanga

Kayu wanga yang telah ditebang oleh masyarakat pada umumnya diangkat secara beramai-ramai dari tempat penebangan ke tempat pembuatan lumbung. Setidak- tidaknya untuk mengangkat sebatang wanga dengan diameter  $\pm 20$  cm dan panjang 2-2,5m, itu membutuhkan setidaknya-tidaknya 4-5 orang, jadi untuk membangun sebuah lumbung yang membutuhkan 6 tiang maka dibutuhkan setidaknya-tidaknya 20 tenaga kerja.

### Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Pohon Wanga

Pelestarian hutan perlu dilakukan untuk menjaga fungsi perlindungan hutan terhadap tanah sebagai pencegah terjadinya erosi bahkan longsor. Berbagai bencana alam yang terjadi pada saat ini adalah akibat pengelolaan atau eksploitasi hutan yang tidak ramah terhadap lingkungan. Program pengelolaan hutan yang dilakukan pemerintah selama ini seharusnya dilakukan berdasarkan asumsi bahwa hutan merupakan kekayaan alam yang harus diarahkan untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat dengan tetap menjaga kelestarian dan kelangsungan fungsi hutan. Pelestarian sumber daya alam merupakan kegiatan yang utama, selain memelihara tataguna air, memperluas lapangan pekerjaan juga untuk meningkatkan sumber pendapatan Negara (Twarkins, dkk. 2001).

Keberadaan dari wanga ini bagi masyarakat di Lembang Mai'ting sangat penting adanya, baik untuk kebutuhan adat maupun individu. Untuk kebutuhan adat digunakan pada pembuatan lumbung yang merupakan pasangan dari rumah adat Tongkonan. Pembuatan setiap lumbung

oleh masyarakat menggunakan berbagai jenis kayu, termasuk penggunaan wanga. Pemanfaatan wanga sebagai tiang pada lumbung menurut masyarakat lebih dekoratif serta dipandang lebih memiliki nilai penghargaan terhadap kebudayaan dan adat dibanding menggunakan beton, sedangkan untuk kebutuhan individu masyarakat menjual wanga demi pemenuhan nilai ekonomi karena harga wanga yang cukup mahal.

Wanga bagi masyarakat dikenal selalu tumbuh tunggal dan dengan jarak yang cukup jauh dari tempat tumbuh wanga yang lainnya. Rotasi pertumbuhan wanga yang cukup lama tidak menyurutkan keinginan masyarakat dalam berupaya tetap melestarikan wanga ini. Dani sebagai seorang pekerja menyatakan bahwa pelestarian wanga dimasyarakat bersifat individu dan dilakukan untuk pemenuhan nilai ekonomi karena harga dari pohon wanga yang mahal. Walaupun dalam pelestarian dilakukan secara individu, namun dalam pembelian dan pemanfaatannya pada rumah adat tetap dilakukan secara berkelompok atau keluarga besar dari Tongkonan tersebut.

## KESIMPULAN

Pemanfaatan pohon wanga sebagai tiang lumbung padi pada masyarakat di Lembang Mai'ting masih sangat dominan. Masyarakat lebih memilih menggunakan wanga dari pada beton karena alasan keindahan dan ketahanan tanpa upaya pengawetan serta alasan bahwa lumbung padi dari pohon wanga tidak dapat dipanjat tikus karena permukaan batang yang licin, sedangkan upaya masyarakat dalam melestarikan pohon wanga dilakukan dengan a) penebangan pohon hanya dilakukan pada pohon yang tua untuk menjaga kelestarian populasi pohon wanga yang masih muda; b) membakar lahan bekas tempat menebang pohon wanga yang sudah tua untuk memudahkan pertumbuhan biji dan c) melakukan pembersihan serasah disekitar pohon wanga.

## DAFTAR PUSTAKA

Bongga, J.P. 2009. *Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pelestarian Fungsi Hidrologi Hutan di Kecamatan Sesepadang Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat*. Skripsi Sarjana Kehutanan Universitas Hasanuddin. Makassar.

Dinas Kehutanan dan Perkebunan Toraja Utara, 2012. *Penyusunan Pemetaan Geografi Informasi Sistem (GIS) Kabupaten Toraja Utara Tahun Anggaran 2010*. Toraja Utara.

Twarkins, M.; L. Fisher and T. Robertson. 2001 . Public Involvement in Forest Management Planning: A view from the Northeast . Haworth Press. Inc. New York, *Journal Sustainable Forestry*. Vol. 1. pp. 19-25.

Wikipedia, 2013. *Suku Toraja* ([http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Toraja](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Toraja)) [26 September 2013].